

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Hoesada (2022) menyatakan bahwa “*signaling theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977), bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat”. “Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas yang lebih tinggi cenderung memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Di sisi lain, sinyal membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain menaikkan nilai perusahaan, dan kemudian membuat keputusan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan” (Whiting dan Miller, 2008 dalam Utami dan Agustin, 2020).

“Perusahaan akan berusaha untuk memberikan sinyal berupa informasi yang bersifat positif kepada pihak eksternal perusahaan dengan menerbitkan laporan tahunan. Selain mengungkapkan laporan keuangan, dalam laporan tahunan juga mengungkapkan informasi-informasi non-keuangan misalnya *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* merupakan sinyal baik untuk investor dan akan memberi dampak positif untuk perusahaan.” (Heryana, Wahyudi, dan Mawardi, 2020 dalam Dewi dan Wicaksono (2022)

“Teori pensinyalan (*signaling theory*) memberikan dasar untuk memprediksi bagaimana pasar saham akan bereaksi. Teori pensinyalan

menyarankan agar perusahaan dengan kualitas tinggi harus memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Secara khusus pengungkapan *Intellectual Capital* bisa menjadi sarana yang sangat efektif bagi perusahaan untuk memberikan sinyal keunggulan kualitas karena pentingnya *Intellectual Capital* untuk penciptaan kekayaan masa depan” (Ulum, 2017).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2023) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 nomor 9 (sembilan) mengatakan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”. Menurut IAI (2023) “dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi:

- a. Aset
- b. Liabilitas
- c. Ekuitas
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
- f. Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan”.

Menurut IAI dalam PSAK 1 (2023) “laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama masa periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan”.

2.2.2 Aset

Weygandt et al (2019) menyatakan bahwa “*a statement of financial position reports the assets, liabilities, and equity of a company at a specific date*” atau dapat diartikan “laporan posisi keuangan melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas suatu perusahaan pada waktu yang spesifik”. Weygandt et al (2019

)juga menyatakan bahwa “*assets are resources a business owns. The business is its assets carrying out such activities as production and sales*” atau “aset adalah sumber daya yang dimiliki dalam bisnis. Bisnis akan menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti produksi dan penjualan”.

Menurut Weygandt et al (2019) “*To improve users understanding of a company financial position, company use a classified statement of financial position. A classified statement of financial position group together similar asset and similar liabilities, using a number of standard classifications and sections. This is useful because items within a group have similar economic characteristics.*” atau diartikan sebagai “untuk meningkatkan pemahaman pengguna dalam posisi keuangan perusahaan. Perusahaan menggunakan klasifikasi laporan posisi keuangan untuk mengelompokkan aset dan liabilitas dengan menggunakan standar sesuai dengan klasifikasi dan bagiannya. Hal ini berguna karena item yang ada dalam satu kelompok memiliki karakteristik ekonomi yang sama”.

Weygandt et al (2019) “mengelompokkan aset sebagai:

- a. *Intangible Asset*
- b. *Property, plant, and equipment*
- c. *Long term investment*
- d. *Current Asset*”.

2.2.3 Aset Tidak Berwujud

Menurut IAI (2023) dalam PSAK 19 “aset tak berwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik”. Dalam PSAK 19 menyatakan bahwa “aset tak berwujud diakui jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal. Dalam menilai kemungkinan adanya manfaat ekonomik masa depan, entitas menggunakan asumsi rasional dan dapat dipertanggungjawabkan yang merepersentasikan estimasi terbaik manajemen atas kondisi ekonomik yang berlaku sepanjang umur manfaat aset tersebut” (IAI, 2023). Menurut Weygandt et al (2019) “*intangible assets are rights, privillages, and competitive advantages that result from the ownership of long-lived assets that do not possess physical substance*” atau “aset tak berwujud adalah hak, keistimewaan, dan keuntungan kompetitif yang dihasilkan dari aset jangka panjang yang tidak memiliki wujud fisik”.

2.2.4 Intellectual Capital

“*Intellectual Capital can be defined as all non-monetary and non-physical resources that contribute to an organisation’s value creation and that are to some extent influenceable by the organization*” (Roos dan Pike, 2018) yang dapat juga diartikan sebagai “*Intellectual Capital* dapat diartikan sebagai seluruh sumber daya non-keuangan dan non-fisik yang memiliki kontribusi untuk menghasilkan nilai perusahaan dan sampai batas tertentu bisa dipengaruhi oleh perusahaan”. “Istilah *Intellectual Capital* menekankan kombinasi antara intelektualitas dan modal untuk menunjang

pentingnya pengetahuan” (Serenko dan Bontis, 2013 dalam Ulum 2017). “*Intellectual Capital* adalah tentang aktivitas manajer yang dapat diatribusikan dalam upaya atas nama pengetahuan. Aktivitas-aktivitas tersebut seringkali terkait dengan pengembangan karyawan, restrukturisasi organisasi, dan pengembangan aktivitas pemasaran” (Ulum, 2017).

Menurut *WTC of London* (1998) dalam Ulum (2017) menyatakan bahwa “beberapa peneliti berpendapat bahwa pengetahuan membantu perusahaan meningkatkan penjualan produk dan layanannya dan melakukan aktivitas-aktivitas mereka secara lebih efisien”. “Namun demikian, kita boleh berpendapat bahwa mayoritas perusahaan tidak memahami, mengelola atau mengukur pengetahuannya dan proses penciptaan nilainya” (Roos dan Pike, 1997; Petty dan Guthrie, 2000 dalam Ulum 2017) Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2013) dalam Elvie (2021) menyatakan bahwa “*International Federation of Accountant (IFAC)* mengklasifikasikan *Intellectual Capital* dalam tiga kategori, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* atau *Organization Capital* dan *Relational Capital* atau *Customer Capital* yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. *Human Capital*

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*. Di sinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human Capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital*

mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Memberikan karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring learning programs, individual potential and personality.*”

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: *system operasional* perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki system dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata, *Relational capital* merupakan hubungan yang

harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut”.

Menurut Mouritsen et al (2001) dalam Dumay et al (2021) “*Intellectual Capital reporting offers the opportunity for companies to tell the story of their IC-related resources and their importance within the business model*” atau dapat diartikan sebagai “pelaporan modal intelektual menawarkan kesempatan untuk perusahaan untuk menceritakan sumber daya terkait IC dan kepentingannya dengan model bisnis”. “*High intellectual capital disclosure is expected to provide a more intensive monitoring package for a firm to reduce opportunistic behavior and information asymmetry*” (Li et al, 2008 dalam Dumay et al, 2021) atau dapat diartikan “pengungkapan intelektual capital yang tinggi diharapkan dapat menyediakan pengawasan yang lebih intensif terhadap suatu bentuk untuk mengurangi perilaku oportunistik dan ketidakseimbangan informasi”.

“*The significance of Intellectual Capital in generating company values encourages the company to conduct an Intellectual Capital Disclosure (ICD) in order to keep itself afloat against competitive business environment*” atau dapat diartikan “pentingnya modal intelektual dalam menghasilkan nilai-nilai perusahaan mendorong perusahaan untuk

melakukan pengungkapan modal intelektual untuk menjaga perusahaan tetap bertahan terhadap lingkungan bisnis yang kompetitif” (Naimah dan Mukti, 2019).

Menurut Dewi dan Wicaksono (2022) “Tahapan dan formulasi perhitungan *Value Added Intellectual Capital* adalah

1. *VA (Value Added)* Langkah pertama yaitu menghitung *VA (Value Added)*. Nilai *value added* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$VA = \text{OUT} - \text{IN} \quad (2.1)$$

VA = *Value Added*

Out = Total penjualan perusahaan

In = total beban serta seluruh biaya perusahaan kecuali beban karyawan

2. *Value Added Capital Coefficient (VACA)*

Langkah selanjutnya yaitu menghitung *VACA*. Indikator untuk *VA* yang berasal dari human capital adalah *VACA*. Rasio ini mengungkapkan kontribusi dari setiap satu unit *Capital Employed* terhadap *VA*. Rumus *VACA*:

$$VACA = \frac{VA}{CA} \quad (2.2)$$

VACA = *Value Added Capital Coefficient*

CA = *Capital Employed* (Laba Bersih)

3. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Setelah selesai menghitung *VACA*, selanjutnya menghitung *VAHU*.

VAHU merupakan jumlah *VA* yang didapat dari setiap dana yang dijadikan modal dalam human capital. Rumus *VAHU*:

$$VAHU = \frac{VA}{HC} \quad (2.3)$$

VAHU = *Value Added Human Capital*

HC = *Human Capital (Biaya Karwayan)*

4. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Langkah selanjutnya menghitung *STVA*. Untuk menghitung jumlah

SC *STVA* digunakan untuk menghitung total *structural capital (SC)*

yang diperlukan untuk mendapatkan satu rupiah *VA* menggunakan

STVA. Selain itu, *STVA* juga dianggap sebagai sinyal keberhasilan *SC*

untuk menciptakan nilai. Rumus *STVA* adalah:

$$STVA = \frac{VA}{HC} \quad (2.4)$$

STVA = *Structural Capital Value Added (STVA)*

5. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

Tahap terakhir ialah menghitung *VAICTM*. *VAICTM* menjelaskan

kemampuan intelektual perusahaan. *VACA*, *VAHU*, *STVA* merupakan

tiga komponen yang dijumlahkan untuk mendapatkan nilai *VAICTM*.

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA} \quad (2.5)$$

2.2.5 Profitabilitas

Menurut Weygandt et al (2019) menyatakan bahwa “*Profitability ratios measures the income or operating success of a company for a given period of time*” atau dapat diartikan “rasio profitabilitas mengukur laba atau keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam suatu periode”. Hery (2021) menyatakan bahwa “berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset
- e. Untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih”.

Menurut Weygandt et al (2019) “rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *profit margin, assets turnover, return on assets, return on ordinary shareholders' equity, earning per share, price-earning ratio, dan payout ratio*”. “An overall measure of profitability is return on assets. We compute this ratio by dividing net income by average total assets” atau dapat diartikan “pengukuran keseluruhan profitabilitas adalah return on asset. Cara menghitung rasio ini adalah dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset” (Weygandt et al, 2019).

$$ROA = \frac{NI}{Average\ Total\ Asset} \quad 2.6$$

ROA = Return on Assets

NI = Net Income

$$Average\ Total\ Assets = \frac{TAn+TAn-1}{2}$$

Menurut Kieso et al (2020) menyatakan bahwa “The rate of return a company achieves through use of its assets is the ROA” atau “untuk mengukur tingkat pengembalian (laba) yang diperoleh suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya adalah *Return on Assets*”. Menurut Hery (2021) menyatakan bahwa “semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Menurut Kieso et al (2020) menyatakan bahwa *“net income is the results of the company’s performance over a period time”* atau dapat diartikan sebagai *“laba bersih adalah hasil kinerja perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu”*. *“When revenues exceed expenses, net income result”* atau *“ketika pendapatan dikurangi dengan beban-beban hasilnya adalah net income”* (Weygandt et al, 2019).

“Revenues are the gross increases in equity resulting from business activities entered into for the purpose of earning income” atau dapat diartikan *“pendapatan adalah kenaikan bruto dari ekuitas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pendapatan”* (Weygandt et al, 2019). *“Expenses are the cost of assets consumed or services used in the process of earning revenue. They are decreases in equity that result from operating the business”* atau *“beban adalah biaya dari penggunaan aset atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Beban adalah penurunan ekuitas yang dihasilkan dari operasi bisnis”* (Weygandt et al, 2019). *“Average total assets would be determined by dividing the sum of total assets at the beginning of the year plus total assets at the end of the year by two (2)”* atau dapat diartikan *“rata-rata total aset dapat dihitung dengan membagi penjumlahan dari total aset pada awal tahun dan total aset pada akhir tahun dengan dua (2)”* (Pearce et al, 2018) Menurut Mundzir et al (2021) menyatakan bahwa *“Indonesia terus berusaha membangun industri manufaktur yang berdaya saing global dengan mengembangkan strategi baru di era digital melalui aplikasi dan penerapan dari e-business. Dampaknya adalah para pelaku*

usaha lebih bisa melakukan banyak hal termasuk sistem manajemen dan sistem pengumpulan data otomatis”. “Dengan serba digital ini maka perusahaan tidak perlu membuka banyak cabang distribusi, biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan bisa diminimalisir” (Mundzir et al, 2021). “Implementasi teknologi informasi dalam organisasi perusahaan digunakan untuk kebutuhan efisiensi waktu dan biaya sehingga dapat menghemat biaya operasional perusahaan” (Febrianty et al, 2020). “Pada proses-proses manufaktur atau produksi memanfaatkan perangkat elektronik yang dapat deprogram. Pemanfaatan peangkat-perangkat yang dapat deprogram serta ditunjang oleh teknologi informasi menyebabkan proses produksi semakin terstruktur, *fleksible*, lebih ekonomis, dan efisien. Revolusi industri keempat ditandai dengan penggabungan teknologi informasi dengan dunia industri yang diharapkan mampu menghemat biaya, waktu sampai *energy*, dan efisiensi peralatan menjadi semakin tinggi” (Setiawan, 2020).

2.2.6 Pengaruh Profitabilitas dengan Kinerja Intellectual Capital

“Pada mulanya, pandangan mengenai modal hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat bendawi seperti finansial, infrastruktur, dan bentuk-bentuk benda lainnya. Kemudian bergeser lagi pada *Intellectual Capital* yang dinilai lebih penting dari segalanya. Manusia dengan intelektualitas, dan kreativitasnya merupakan modal utama yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan profitabilitas organisasi” (Machali, 2018). Menurut Bozzolan et al (2003) dalam Naimah dan Mukti (2019) menyatakan bahwa “*A highly profitable company tends to reveal more information than the low profile one. Such*

disclosure is conducted to improve stakeholders' confidence on the company” atau dapat diartikan “perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang rendah. Pengungkapan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan”.

“Menurut Hilmy Rositha, Firdausi, dan Darmawan (2019) memiliki profitabilitas tinggi akan mempengaruhi kinerja *intellectual capital* yang akan memberi keunggulan kompetitif. Pendapat tersebut juga disetujui oleh Augusta and Adiwibowo (2017) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dipercaya mempunyai *intellectual capital* yang tinggi.” Dewi dan Wicaksono (2022)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2022) mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* berpengaruh signifikan dan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anita et al pada tahun 2021. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria et al pada tahun 2022 mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini sebagai berikut:

Ha₁ : Profitabilitas yang diprosikan oleh *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap kinerja *Intellectual Capital*.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Ratnawati (2012) dan Putra (2018) dalam Utami dan Agustin (2020) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan dan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar”.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/PJOK.04/2017 disebutkan bahwa “emiten dengan aset skala kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran.

Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran”.

Menurut Dewi dan Wicaaksono (2022) rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset} \quad (2.7)$$

Size = Ukuran Perusahaan

Ln Total Aset = Logaritma natural Total Aset

Menurut Weygandt et al (2019) “mengelompokkan aset sebagai:

a. *Intangible Asset Many company have long-lived assets that do not have physical substance yet often are very valuable. We call these assets intangible assets. One significant intangible asset is goodwill. Other include patents, copyright, and trademarks or trade names that give the company exclusive right of use for a specified period time.* Dapat diartikan sebagai banyak perusahaan memiliki aset jangka panjang yang tidak memiliki wujud fisik yang biasanya sangat berharga. Kami menyebutnya sebagai aset tidak berwujud. Salah satu aset tidak berwujud yang signifikan adalah *goodwill*. Lainnya termasuk *patent*, *copyright*, dan *trademark* atau nama dagang yang memberikan perusahaan hak menggunakan eksklusif untuk jangka waktu tertentu.

b. *Property, Plant, and Equipment Property, Plant, and Equipment are assets with relatively long useful lives that company is currently using in operating the business. This category includes land, buildings, machinery and equipment, delivery equipment and furniture.* Dapat diartikan sebagai *Property, Plant, and Equipment* adalah aset dengan masa manfaat yang relatif panjang yang saat ini digunakan perusahaan dalam kegiatan operasi bisnis. Kategori ini termasuk tanah, bangunan, mesin dan peralatan, peralatan pengiriman dan *furniture*.

c. *Long-Term Investment Long-Term Investment are generally (1) investment in share and bonds of the other companies that are normally*

held for many years, (2) non-current assets such land or buildings that a company is not currently using in its operating activities, and (3) long-term notes receivable. Dapat diartikan sebagai investasi jangka panjang adalah secara umum (1) investasi dalam saham dan obligasi dari perusahaan lain yang biasanya dipegang untuk beberapa tahun, (2) aset tidak lancar seperti tanah dan bangunan yang tidak sedang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasi, dan (3) piutang wesel jangka panjang

d. *Current Assets Current Assets are assets that company expect to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer. Common types of current assets are (1) cash, (2) investment (such as short-term government securities), (3) receivable (notes receivable, account receivable, and interest receivable), (4) inventories, (5) prepaid expenses (supplies and insurance).* Dapat diartikan sebagai aset lancar adalah aset yang perusahaan harapkan dapat diubah menjadi kas atau digunakan selama satu tahun atau siklus operasinya, kalau lebih panjang dari satu tahun. Biasanya jenis-jenis aset lancar adalah (1) kas, (2) investasi (seperti sekuritas pemerintah jangka pendek), (3) piutang (piutang wesel, piutang usaha, dan piutang bunga), (4) persediaan, (5) beban dibayar dimuka (perlengkapan dan asuransi)”.

2.2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

“Salah satu aset tidak berwujud yang signifikan adalah goodwill. Lainnya termasuk *patent, copyright,* dan *trademark* atau nama dagang yang memberikan perusahaan hak menggunakan eksklusif untuk jangka waktu

tertentu” (Weygandt et al, 2019). “*Trademark* berfungsi untuk membedakan satu produk perusahaan dengan pesaing bisnis perusahaan, maka *trademark* dapat memudahkan pelanggan untuk menemukan produk-produk milik perusahaan. Ketika perusahaan memiliki produk yang dikenal dan disukai oleh banyak orang, maka akan banyak pihak yang berusaha untuk meniru atau bahkan memalsukannya. Tanpa pendaftaran merek dagang atau *trademark*, perusahaan mungkin akan kesulitan untuk melindungi produk-produknya dan membuktikan bahwa perusahaan adalah pemilik yang sah. Itulah sebabnya perusahaan perlu mendaftarkan merek dagang mereka agar *trademark* perusahaan tidak dipergunakan oleh perusahaan lain” (Feradhita, 2021).

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2022 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja *Intellectual Capital*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita pada tahun 2021. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maria pada tahun 2023 menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dari logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap kinerja *Intellectual Capital*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini sebagai berikut:

Ha₂ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Intellectual Capital*.

2.2.9 Umur Perusahaan

Menurut Khasanah (2021) “Umur perusahaan adalah sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya dalam kompetisi bisnis.”

Menurut Lathifah (2020) “Bentuk dokumentasi lamanya suatu perusahaan berdiri disebut sebagai umur perusahaan. Sedangkan Ulum (2009) dalam Lathifah (2020) menyatakan bahwa umur perusahaan adalah bentuk dokumentasi tentang apa yang sedang dikerjakan dan tujuan perusahaan.”

Menurut Putra (2021) “Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah mempunyai banyak pengalaman. Semakin lama umur perusahaan semakin banyak informasi yang diperoleh Masyarakat tentang perusahaan tersebut.”

Menurut Maria (2022) “Umur perusahaan merupakan faktor penentu penting dari pertumbuhan perusahaan dan kemungkinan berakhirnya perusahaan. Pada penelitian ini umur perusahaan diukur dengan logaritma dari umur perusahaan "i" pada tahun "t" penelitian sejak sebuah bank umum syariah beroperasi. Usia bank akan dilambangkan dengan $LAGE_{it}$. Berikut merupakan perhitungan untuk umur perusahaan :

$$LAGE_{it} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Pendirian Perusahaan} \quad 2.8$$

$LAGE_{it}$ = Umur Perusahaan

“Perusahaan yang memiliki umur lebih lama dianggap memiliki pengalaman lebih banyak, sehingga pengalaman tersebut dapat membuat perusahaan membuat strategi bisnis yang dapat mengelola dengan baik kekayaan yang dimiliki seperti pengelolaan sumber daya untuk aset berwujud dan aset tak berwujud. Pengelolaan untuk aset tak berwujud dapat dilakukan dengan mengoptimalkan intellectual capital perusahaan, dengan pengoptimalan

tersebut maka akan dapat juga meningkatkan kinerja *intellectual capital*.”
(Khasanah, 2021)

2.2.10 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

“Ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam menentukan kinerja *intellectual capital*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka tuntutan akan keterbukaan informasi juga akan semakin tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang besar mampu melaksanakan aktivitas yang lebih banyak dan sumber daya yang dimiliki berpotensi untuk menciptakan nilai jangka panjang. Dan perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengawasan yang lebih intensif oleh *stakeholder* untuk mengetahui cara manajemen dalam mengelola *intellectual capital*” (Ningsih, et al., 2017 dalam Khasanah, 2021).

Menurut Putra (2021) “Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengetahui pula sejauh mana perusahaan dapat bertahan. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan kinerja modal intelektual yang lebih banyak pula. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari lamanya perusahaan tersebut go public.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria pada tahun 2022 mengatakan bahwa umur Perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih tahun penelitian dan tahun pendirian perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja *Intellectual Capital*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah pada tahun 2021 menyatakan bahwa umur perusahaan

menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja *Intellectual Capital*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini sebagai berikut:

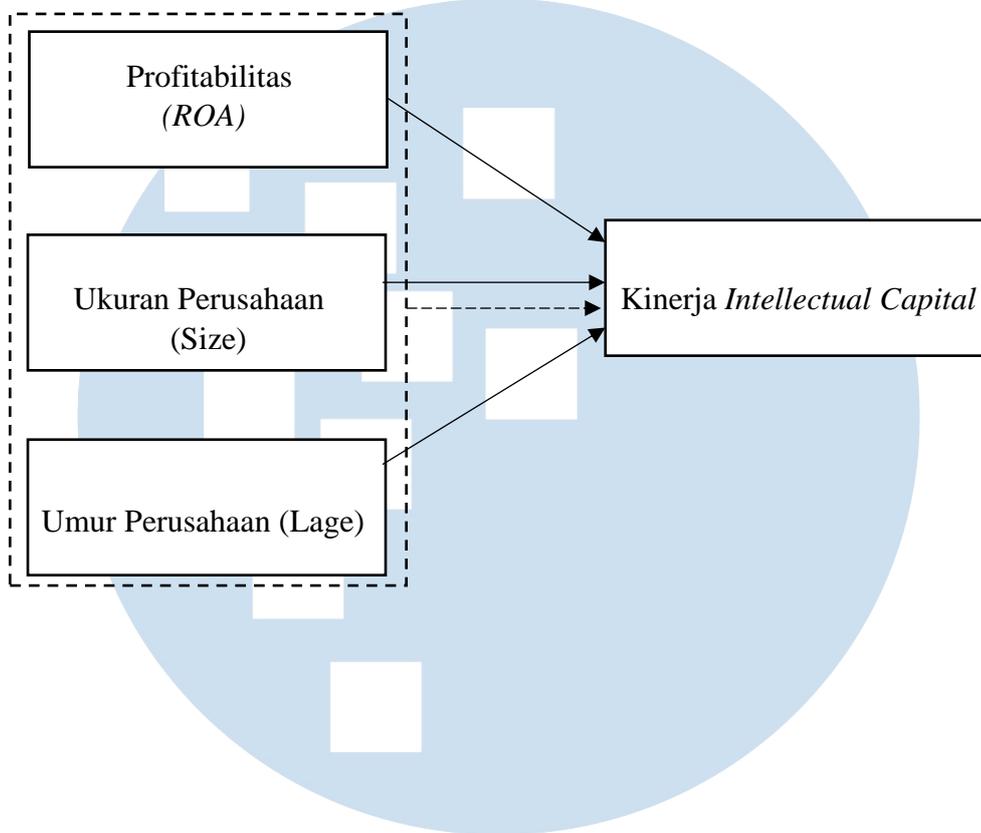
Ha3 : Umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*

2.2.11 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

Berdasarkan penelitian Dewi dan Wicaksono (2022) menunjukkan bahwa *leverage*, *profitability*, dan *Firm size* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Berdasarkan penelitian Anita (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, komite audit, dan komposisi dewan komisaris secara simultan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Berdasarkan penelitian Lathifah (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Berdasarkan penelitian Putra *et al* (2021) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2.12 Model Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA